

Dampak praktik rentenir terhadap kesejahteraan pedagang eceran dalam perspektif ekonomi islam

Sri Lestari¹,

lestariisii614@gmail.com¹

Universitas Islam An Nur Lampung

Abstrak

Praktik rentenir di Indonesia telah menjadi fenomena umum, terutama di kalangan pedagang eceran yang sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses keuangan formal. Praktik ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial pelaku usaha kecil. Konkret, rentenir menerapkan bunga tinggi yang membuat utang semakin sulit dilunasi. Dalam konteks ekonomi Islam, praktik ini tidak hanya berpotensi merugikan tetapi juga melanggar prinsip keadilan dan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana praktik rentenir mempengaruhi pedagang eceran dan menemukan solusi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam kerangka ekonomi Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dan studi kasus dari pedagang eceran yang terjebak dalam jeratan utang rentenir. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas pedagang mengalami penurunan kualitas hidup dan daya beli, serta mengakibatkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip syariah.

Kata Kunci: rentenir, pedagang eceran, kesejahteraan, ekonomi Islam, utang.

Abstract

The practice of usury in Indonesia has become a common phenomenon, particularly among retail traders who often face challenges in accessing formal financial resources. This practice significantly impacts the economic and social wellbeing of small business actors. Specifically, usurers impose high interest rates that make it increasingly difficult to repay debts. In the context of Islamic economics, this practice not only risks harming individuals but also violates principles of justice and welfare. This study aims to explore how usury practices

affect retail traders and to find alternative solutions to enhance their welfare within the framework of Islamic economics. Utilizing qualitative methods, this research involves interviews and case studies of retail traders trapped in the cycle of usury debts. Results indicate that the majority of traders experience a decline in quality of life and purchasing power, which negatively affects local economic growth. Hence, it is crucial to seek more sustainable solutions consistent with Sharia principles.

Keywords: usury, retail traders, welfare, Islamic economics, debt.

Pendahuluan

Dalam konteks perekonomian Indonesia, pedagang eceran merupakan salah satu pilar yang penting dalam menciptakan peluang kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, hampir 60% dari total tenaga kerja di Indonesia berprofesi sebagai pekerja informal, di mana pedagang eceran termasuk di dalamnya. Namun, ketidakpastian ekonomi dan akses terbatas ke lembaga keuangan formal membuat banyak pedagang eceran terjebak dalam praktik rentenir. Rentenir sering kali dijadikan sebagai penyedia modal ketika pedagang eceran membutuhkan dana cepat untuk memenuhi kebutuhan operasional mereka. Ironisnya, meskipun terlihat sebagai solusi, praktik ini sering kali justru memperburuk kondisi keuangan pedagang eceran.

Praktik rentenir di Indonesia tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengabaikan prinsip-prinsip ekonomi yang adil. Dalam perspektif ekonomi Islam, utang seharusnya dikelola dengan prinsip keadilan dan tidak memberatkan debitor. Penerapan bunga yang exorbitan oleh rentenir bertentangan dengan prinsip ini, karena dapat menjerumuskan debitor dalam siklus utang yang berkepanjangan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 70% pedagang eceran yang meminjam dari rentenir mengalami kesulitan dalam membayar kembali utang mereka, yang berdampak pada penurunan kesejahteraan mereka (Bank Indonesia, 2021).

Misalnya, sebuah studi kasus di daerah pasar tradisional di Jakarta menyebutkan

bahwa salah satu pedagang, yang dikenal sebagai Ibu Nani, terpaksa berutang sebanyak Rp5.000.000 dengan bunga 10% per bulan. Dalam waktu singkat, utang itu membengkak menjadi Rp10.000.000, yang menyebabkan Ibu Nani harus menjual sebagian besar hartanya untuk melunasi utang tersebut. Kasus ini mencerminkan realitas pahit yang dialami oleh banyak pedagang eceran lainnya di Indonesia. Hal ini semakin menguatkan argumen tentang perlunya pendekatan yang lebih sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan utang.

Lebih lanjut, dampak psikologis dari keterpasahan dalam utang rentenir juga tak bisa diabaikan. Menurut riset oleh Asosiasi Psikologi Indonesia (2020), individu yang terjatut utang sering mengalami stres dan kecemasan, yang berdampak buruk pada kualitas hidup mereka. Pedagang eceran yang berurusan dengan rentenir bukan hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menghadapi tantangan emosional yang dapat memengaruhi kinerja mereka di pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas solusi keuangan harus mempertimbangkan aspek psikologis pedagang.

Keberadaan rentenir menunjukkan adanya ketidakadilan struktural dalam akses keuangan, terutama bagi mereka yang berada dalam lapisan bawah masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, keadilan sosial dan redistribusi kekayaan seharusnya menjadi fokus utama. Untuk itu, perlu adanya sistem alternatif yang tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip syariah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas.

Rumusan Masalah:

1. Apa saja dampak praktik rentenir terhadap kesejahteraan pedagang eceran?
2. Bagaimana perspektif ekonomi Islam memandang praktik rentenir yang merugikan pedagang?
3. Apa solusi alternatif yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang eceran di Indonesia?

Tujuan Masalah:

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak praktik rentenir terhadap kesejahteraan pedagang eceran.
2. Meneliti pandangan ekonomi Islam terhadap praktik rentenir.
3. Mengusulkan solusi alternatif yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif praktik rentenir terhadap pedagang eceran.
2. Menyediakan rekomendasi solusi yang sejalan dengan prinsip ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang eceran.
3. Mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model pembiayaan yang lebih etis dan berkelanjutan.

Metodologi

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami pengalaman nyata pedagang eceran yang terjebak dalam utang rentenir. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 30 pedagang eceran yang berasal dari berbagai sektor, seperti makanan, pakaian, dan barang kebutuhan sehari-hari. Data yang diambil dikumpulkan dalam bentuk transkrip wawancara yang kemudian dianalisis secara tematik.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan merancang panduan wawancara yang mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang pedagang, pengalaman dalam berurusan dengan rentenir, serta dampak ekonomi dan psikologis yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan lembaga pemerintah, asosiasi pedagang, dan penelitian akademis terkait yang relevan. Dengan menggunakan kombinasi data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai dampak praktik rentenir.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengkategorikan tanggapan responden berdasarkan tematis yang muncul. Penganalisaan data dilakukan dengan merujuk pada teori ekonomi Islam serta teoriteori yang berkaitan dengan perilaku keuangan dan psikologi ekonomi. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan data dari studi literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih robust mengenai isu yang dihadapi pedagang eceran dalam konteks ekonomi Islam.

Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada, terutama dalam memahami dan mengatasi masalah utang yang dihadapi oleh pedagang eceran. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi untuk kebijakan yang mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana metode pendanaan alternatif dapat diintegrasikan dalam kebijakan keuangan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Fadli, 2021; Rahman, 2020; Asosiasi Koperasi Indonesia, 2019).

Landasan Teori

Praktik rentenir telah menjadi masalah yang semakin kompleks dalam perekonomian Indonesia, terutama bagi kalangan pedagang eceran yang sering kali terjebak dalam jeratan utang. Dalam konteks ekonomi Islam, praktik rentenir bertentangan dengan prinsip keadilan dan keadaban yang dianjurkan. Menurut Fatima (2020), banyak pedagang yang terpaksa meminjam uang dari rentenir untuk mempertahankan usaha mereka, bahkan jika syarat pinjamannya sangat merugikan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utang rentenir dapat membawa dampak negatif bagi kesejahteraan dan keberlangsungan usaha pedagang.

Rentenir biasanya menawarkan bunga yang sangat tinggi, sehingga utang yang

semula tampak kecil dapat berkembang menjadi beban yang sangat besar bagi pedagang. Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebanyak 20% dari pedagang eceran di Indonesia terpaksa berhutang kepada rentenir (BPS, 2022). Agustina (2021) mencatat bahwa utang tersebut tidak hanya berdampak pada finansial individu, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental, di mana tekanan finansial sering kali menyebabkan stres berkepanjangan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik rentenir diharamkan karena bertentangan dengan prinsip riba, yang merugikan satu pihak demi keuntungan pihak lain. Qur'an Surah AlBaqarah (2:275) menjelaskan bahwa Allah mengizinkan jual beli tetapi mengharamkan riba. Sehingga, dengan mengenakan bunga yang tinggi, rentenir berkontribusi pada ketidakadilan dan eksploitasi, yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai ekonomi Islam (Mumtaz, 2021).

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, perlu dicontohkan kasus pedagang sayur di Jakarta yang terpaksa berhutang kepada rentenir untuk modal. Contohnya, Aminah, seorang pedagang sayur yang meminjam 5 juta rupiah dengan bunga 10% per minggu. Dalam waktu tiga bulan, utang tersebut berkembang menjadi 15 juta rupiah, yang membuatnya terpaksa menjual usaha dan berhutang lebih banyak lagi untuk membayar utang sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa rentenir bukanlah solusi, melainkan jebakan yang lebih dalam bagi pedagang (Sari, 2023).

Dari uraian di atas, jelas bahwa praktik rentenir menimbulkan masalah yang sangat serius bagi pedagang eceran. Sebagai alternatif, perlu adanya sistem keuangan yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip syariah untuk membantu pedagang dalam mengatasi kesulitan keuangan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, berbagai dampak praktik rentenir terhadap kesejahteraan pedagang eceran ditemukan, yang mencakup dampak finansial, sosial, dan psikologis. Secara finansial, banyak pedagang yang terjebak dalam utang jangka

panjang yang sulit untuk dilunasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh BPS (2022), sekitar 52% pedagang eceran yang meminjam dari rentenir mengalami kerugian finansial yang signifikan, di mana utang mereka sering kali melebihi pendapatan bulanan.

Dari sisi sosial, praktik rentenir juga menyebabkan isolasi bagi pedagang. Banyak pedagang merasa malu untuk mengakui bahwa mereka meminjam uang dari rentenir, yang berujung pada kehilangan dukungan sosial dari rekanrekan sebaya. Sebagai contoh, Rudi, seorang pedagang makanan di Pasar Senen, mengaku bahwa ia tidak lagi bisa bergaul dengan temantemannya setelah terjebak utang dari rentenir. Hal ini diperkuat oleh data dari Indeks Kualitas Hidup (2023), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi beban utang, semakin rendah tingkat kebahagiaan dan dukungan sosial yang diterima oleh individu.

Dari perspektif psikologis, tekanan utang rentenir menyebabkan banyak pedagang mengalami stres hingga depresi. Studi yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki utang rentenir memiliki risiko 60% lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan. Ini menunjukkan bahwa dampak rentenir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan mental. Dalam Islam, kesehatan mental dan kesejahteraan sosial adalah bagian integral dari kesejahteraan individu. Praktik yang merugikan seperti rentenir jelas bertentangan dengan nilai-nilai ini.

Dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk menekankan bahwa riba adalah sesuatu yang dilarang. Implementasi prinsip syariah dalam sistem keuangan dapat menjadi solusi alternatif yang efektif untuk membantu pedagang eceran. Misalnya, melalui koperasi syariah, pedagang dapat berkolaborasi untuk mendapatkan modal tanpa terjebak dalam utang berbunga tinggi. Koperasi syariah tidak mengutamakan keuntungan semata, tetapi lebih kepada kesejahteraan anggotanya, sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kemaslahatan (Nugroho, 2023).

Dengan memperhatikan hasilhasil tersebut, jelas bahwa praktik rentenir membawa dampak negatif yang cukup besar bagi kesejahteraan pedagang eceran. Penting bagi stakeholder terkait, termasuk pemerintah, untuk secara aktif mencari solusi alternatif yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam guna memberdayakan para pedagang. Inisiatif ini tidak hanya akan membantu kesejahteraan pedagang, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul "*Dampak Praktik Rentenir terhadap Kesejahteraan Pedagang Eceran dalam Perspektif Ekonomi Islam*" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Pihak perguruan tinggi dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga selama proses penyusunan jurnal ini.
2. Para pedagang eceran yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang jujur serta mendalam sebagai bagian dari data utama penelitian.
3. Pihak kelurahan dan tokoh masyarakat setempat yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses pengumpulan data di lapangan.
4. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi tanpa henti dalam menyelesaikan setiap tahapan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Referensi

- Agustina, S. (2021). Financial Stress Among Small Traders in Indonesia. *Journal of Economic Psychology*, 78, 102114.
- BPS. (2022). Statistik Pedagang Eceran di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Fatima, L. (2020). The Impact of Loan Sharks on Urban Poor: Evidence from Jakarta. *Asian Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 6679.
- Indrajani, R. (2022). Methodology for Qualitative Research in Economic Studies. *Research Journal of Business Theory*, 29(3), 4563.
- Mujahid, H. (2023). The Role of Social Support in Recovery from Debt among Small Traders. *Journal of Community Psychology*, 51(1), 1325.
- Nugroho, A. (2023). Islamic Cooperative Financing as an Alternative to Money Lending. *International Journal of Finance and Economics*, 28(2), 134150.
- Salam, H. (2022). Financial Education for Small Business Owners. *Journal of Small Business Management*, 60(4), 745760.
- Sari, F. (2023). The Stories of Traders: A Qualitative Study on Debt and Daily Life in Jakarta. *Indonesian Journal of Sociology*, 12(2), 2539.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Statistik Pedagang Eceran.
- Asosiasi Psikologi Indonesia. (2020). Dampak Psikologis Utang Terhadap Individu.
- Fadli, A. (2021). Pendanaan Alternatif dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(3), 213230.
- Rahman, M. (2020). Pengaruh Usaha Mikro terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 4558.
- Asosiasi Koperasi Indonesia. (2019). Promosi Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.